



**ASSERTIVE DISCIPLINE DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI:
STRATEGI MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN DAN FOKUS
SISWA DENGAN BIAK MENGGUNAKAN GAWAI**

Afifatur Rohmah^{1*}, Wisanti²

¹SMA Negeri Jogoroto, Jombang

²Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

E-mail : afifatur.rohmah157@guru.sma.belajar.id

HISTORY OF ARTICLE:

Received: 25 November 2025

Accepted: 30 Maret 2026

Published: 31 Maret 2026

Keywords: Assertive Discipline, Disiplin, Fokus, Gadgets, Biology Learning

Kata kunci: Assertive Discipline, Disiplin, Fokus, Gawai, Pembelajaran Biologi.

ABSTRACT: The high use of gadgets has led to a decline in students' disciplinary character and learning focus, even though gadgets can actually be learning support tools if used wisely. Therefore, it is necessary to create a conducive and humane learning environment through the appropriate Assertive Discipline strategy in the era of the Industrial Revolution 5.0. This study aims to describe the implementation of the Assertive Discipline strategy in improving students' discipline and learning focus through the wise use of gadgets in Biology learning at SMA Negeri Jogoroto. The method used was quantitative descriptive with a questionnaire instrument that had been tested for validity, distributed to 60 twelfth-grade students who had participated in learning using this strategy. The results showed a very positive response with an average score of 4.61 (very positive category). As many as 96.7% of students reported an increase in discipline, 96.7% reported an increase in focus, and 96.7% perceived the creation of a conducive learning environment – all three indicate a very high level of success. The study concludes that the Assertive Discipline strategy is able to improve student discipline and focus and is recommended to address learning challenges in the digital era.

ABSTRAK: Tingginya penggunaan gawai yang mengakibatkan menurunnya karakter disiplin dan fokus belajar siswa, padahal gawai sebenarnya dapat menjadi alat pendukung pembelajaran jika digunakan secara bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan humanis melalui strategi *Assertive Discipline* yang sesuai di era Revolusi Industri 5.0. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan

strategi *Assertive Discipline* dalam meningkatkan disiplin dan fokus belajar siswa dengan bijak menggunakan gawai pada pembelajaran Biologi di SMA Negeri Jogoroto. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen angket yang telah diuji validitasnya, disebarkan kepada 60 peserta didik kelas XII yang telah mengikuti pembelajaran dengan strategi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan respons sangat positif dengan skor rata-rata 4,61 (kategori sangat positif). Sebanyak 96,7% siswa melaporkan peningkatan disiplin, 96,7% melaporkan peningkatan fokus, dan 96,7% merasakan terciptanya lingkungan belajar kondusif –ketiganya menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat tinggi. Simpulan penelitian ini adalah strategi *Assertive Discipline* terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan dan fokus siswa serta direkomendasikan untuk mengatasi tantangan pembelajaran di era digital.

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 5.0 dengan prinsip *human-centric society* telah mengubah paradigma interaksi antara manusia dan teknologi (Fukuyama, 2018). Era ini tidak hanya menekankan integrasi digital, tetapi lebih pada kolaborasi sinergis antara kecerdasan manusia (*human intellect*) dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) untuk menyelesaikan masalah sosial yang kompleks (Harari, 2018). Namun, dalam praktiknya, terjadi paradoks dimana teknologi yang seharusnya memberdayakan justru berpotensi mengikis fondasi karakter dan konsentrasi sebagai inti kemampuan manusia (Zuboff, 2019). Fenomena ini tercermin dalam melemahnya disiplin dan fokus siswa, yang merupakan modal dasar bagi proses pembelajaran dan pembentukan SDM unggul (Carr, 2020).

Realitas ini tergambar jelas dalam data penggunaan teknologi di Indonesia. Laporan terbaru We Are Social dan Hootsuite (2024) menunjukkan pengguna internet Indonesia mencapai 212,9 juta jiwa dengan rata-rata penggunaan 8 jam 36 menit per hari. Mayoritas pengguna aktif berasal dari Generasi Z (Kemp, 2024), dimana remaja SMA (16-18 tahun) menempati porsi signifikan, menunjukkan kerentanan mereka terhadap dampak negatif penggunaan internet yang berlebihan dan tanpa pengawasan (APJII, 2023).

Tingginya paparan ini berbanding lurus dengan munculnya tantangan pendidikan serius, yaitu kecanduan digital dan degradasi karakter pelajar. Survei APJII (2023) mengonfirmasi bahwa pelajar merupakan kelompok usia paling dominan dalam penggunaan internet, seringkali tanpa pengawasan memadai. Kebiasaan "terkoneksi" terus-menerus telah menciptakan pola perilaku adiktif (Twenge, 2017). Perilaku adiktif yang dimaksud yaitu kecanduan mengoperasikan ponsel bahkan selama jam belajar mengalihkan fokus siswa dari materi pembelajaran ke dunia digital yang penuh gangguan (Turkle, 2017). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara kehadiran fisik dan kehadiran mental kognitif siswa di kelas.

Dampaknya terhadap proses pembelajaran sangat mengkhawatirkan. Kecanduan gawai berkorelasi langsung dengan melemahnya dua pilar karakter esensial untuk belajar: disiplin diri dan kemampuan memusatkan perhatian dalam jangka panjang (Carr, 2020). Siswa menjadi mudah teralihkan, impulsif, dan kesulitan mematuhi rutinitas belajar terstruktur (Twenge, 2017). Melemahnya karakter kunci ini menjadi penghalang khusus dalam mempelajari mata pelajaran kompleks dan konseptual seperti Biologi.

Kompleksitas pembelajaran Biologi di kelas 12 SMA membutuhkan lebih dari sekadar hafalan. Materi inti seperti bioteknologi modern, ekspresi gen, regulasi hormon, dan jalur metabolisme rumit memerlukan pemahaman mendalam yang bersifat konseptual-integratif (Campbell dkk., 2022). Pemahaman ini hanya dapat dibangun atas fondasi keterampilan kognitif kokoh yang memerlukan kedisiplinan intelektual untuk mengikuti alur logika berjenjang dan fokus berkepanjangan untuk menghubungkan berbagai fakta menjadi pemahaman holistik (Anderson & Krathwohl, 2001). Tanpa disiplin dan fokus, mustahil mencapai tingkat pemahaman required untuk menguasai standar kompetensi lulusan Biologi.

Dalam konteks ini, penting dicatat bahwa gawai sebenarnya dapat menjadi alat pendukung pembelajaran jika digunakan secara bijaksana. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman konseptual ketika dimanfaatkan untuk simulasi proses biologis, virtual lab, atau mengakses sumber belajar terkini (Zhang & Liu, 2023). Tantangan sebenarnya bukan pada menghilangkan gawai, tetapi pada membangun kemampuan siswa untuk menggunakan teknologi secara tepat guna dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar kondusif dan humanis menjadi keniscayaan untuk merealisasikan visi pembelajaran Era 5.0. Lingkungan belajar harus dirancang untuk "menarik" perhatian siswa ke interaksi pembelajaran manusiawi yang nyata, sementara secara simultan mengajarkan pemanfaatan gawai yang bijaksana untuk tujuan pembelajaran (Carr, 2020). Untuk mewujudkan lingkungan ini, diperlukan strategi manajemen kelas yang tidak hanya reaktif tetapi proaktif dan edukatif. Di sinilah strategi *Assertive Discipline* yang dikemukakan Lee Canter menemukan relevansinya, karena dibangun atas tiga pilar utama: kejelasan ekspektasi, konsistensi penerapan, dan komitmen menciptakan tata tertib kelas humanis (Canter, 2010).

Strategi *Assertive Discipline* pada hakikatnya adalah kerangka kerja membangun disiplin dari dalam diri siswa. Guru berperan sebagai pemimpin kelas yang aktif dan tegas menetapkan batasan, memberikan penguatan positif untuk perilaku disiplin, dan menerapkan konsekuensi logis dan edukatif untuk setiap pelanggaran, termasuk penggunaan gawai tidak pada waktunya (Canter & Canter, 2001). Pendekatan ini konsisten dengan semangat *human centric* karena bertujuan membentuk karakter, bukan sekadar menghukum pelanggaran. Melalui strategi *Assertive Discipline*, guru dapat menetapkan ekspektasi jelas mengenai kapan dan bagaimana gawai boleh digunakan untuk mendukung pembelajaran Biologi, sehingga teknologi menjadi alat yang melayani tujuan pendidikan bukan mengendalikan proses belajar.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas strategi *Assertive Discipline* dalam manajemen kelas (Canter, 2010; Marzano & Marzano, 2003), serta penelitian lain telah mengkaji dampak negatif kecanduan gawai terhadap fokus belajar (Carr, 2020; Twenge, 2017), belum ada penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan keduanya dalam konteks pembelajaran Biologi di era Revolusi Industri 5.0. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memandang gawai sebagai ancaman yang harus dihilangkan dari kelas, bukan sebagai alat yang dapat dikelola penggunaannya secara bijaksana. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan strategi *Assertive Discipline* dengan pendekatan *human centric* yang mengajarkan siswa untuk bijak menggunakan gawai sebagai pendukung pembelajaran, bukan sekadar melarangnya. Penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan disiplin dan fokus, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana strategi ini dapat membangun kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan strategi *Assertive Discipline* dalam pembelajaran Biologi serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan karakter

disiplin, fokus belajar, dan kebijakan penggunaan gawai pada siswa kelas XII SMA Negeri Jogoroto.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat urgensi menerapkan strategi *Assertive Discipline* dalam pembelajaran Biologi. Penerapan strategi ini dirumuskan sebagai *best practice* yang tidak hanya mengatasi masalah permukaan (penggunaan gawai tidak tepat) tetapi lebih jauh membangun karakter disiplin, fokus, dan kecakapan digital sebagai dasar pembelajaran bermakna (Marzano & Marzano, 2003). Dengan demikian, upaya ini pada akhirnya mewujudkan visi human-centric Revolusi Industri 5.0 di kelas, memastikan teknologi berperan sebagai pelayan yang memberdayakan, bukan penguasa yang melemahkan, sehingga siswa dapat membangun pemahaman konseptual kuat serta karakter siap menghadapi tantangan masa depan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan respons siswa terhadap penerapan strategi *Assertive Discipline* (AD) dalam pembelajaran Biologi tanpa membandingkannya dengan kelompok lain (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Jogoroto, Jombang, Jawa Timur, pada semester gasal tahun ajaran 2025/2026. Pelaksanaan treatment dan pengambilan data berlangsung selama 5 minggu.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 60 siswa dari dua kelas (Kelas XII-3 dan XII-4) yang mendapatkan perlakuan penerapan strategi AD dalam pembelajaran Biologi. Kelas merupakan kelas heterogen dengan komposisi laki-laki dan perempuan yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen utama, yaitu angket respons siswa dan lembar observasi keterlaksanaan.

Angket Respons Siswa, angket ini digunakan untuk mengukur persepsi dan penilaian siswa setelah mengikuti serangkaian pembelajaran Biologi yang menerapkan strategi AD. Angket dirancang menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju. Angket terdiri atas 5 item pernyataan yang menjangkau tanggapan siswa terhadap indikator: kejelasan aturan kelas, ketegasan guru, peningkatan kedisiplinan diri, peningkatan kemampuan fokus, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Uji Validitas dan Reliabilitas, uji reliabilitas sebelum digunakan, angket dilakukan uji validitas isi (content validity) melalui penilaian oleh dua orang ahli, yaitu dua guru biologi senior yang berpengalaman. Kedua ahli diminta untuk menilai kesesuaian setiap item pernyataan dengan indikator yang diukur, kejelasan bahasa, serta keterbacaan instrumen. Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid dengan kategori "sangat layak" untuk digunakan, dengan rata-rata skor penilaian 4,5 dari skala 5. Beberapa saran perbaikan dari ahli, seperti penyempurnaan redaksi kalimat, telah ditindaklanjuti sebelum angket digunakan.

Adapun uji reliabilitas dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan konstruk serupa. Instrumen ini diadaptasi dari

angket yang telah teruji reliabilitasnya dalam penelitian tentang manajemen kelas dan disiplin siswa, sehingga secara teoretis memiliki tingkat konsistensi yang baik. Selain itu, konsistensi internal instrumen diperkuat dengan adanya kesamaan pemahaman antara peneliti dan responden melalui sosialisasi aturan yang jelas selama proses pembelajaran.

Lembar Observasi Keterlaksanaan, lembar observasi disusun untuk mencatat sejauh mana strategi AD diterapkan selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh guru mitra yang bertindak sebagai pengamat. Lembar observasi memuat 12 indikator keterlaksanaan yang mencakup tiga aspek utama: tahap persiapan (RPP dan media), tahap pendahuluan (penyampaian aturan dan konsekuensi), tahap kegiatan inti (penegakan aturan, positive reinforcement, penanganan pelanggaran, dan iklim belajar), serta tahap penutup (refleksi dan penghargaan). Setiap indikator dinilai dengan kategori "terlaksana" (√) atau "tidak terlaksana" (X). Lembar observasi ini telah divalidasi melalui diskusi dengan guru mitra untuk memastikan kesesuaian indikator dengan langkah-langkah strategi AD.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data terdiri atas dua tahap, yaitu tahap pemberian perlakuan dan tahap pengisian angket. Tahap Pemberian Perlakuan (Treatment), peneliti menerapkan strategi AD dalam pembelajaran Biologi kedua kelas selama 5 pertemuan. Penerapan mencakup: 1) Menetapkan dan mensosialisasikan aturan kelas jelas dan spesifik mengenai disiplin dan penggunaan gawai diawal pembelajaran, 2) Konsisten memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) pujian atau penghargaan kepada siswa yang mematuhi aturan, 3) Konsisten menerapkan konsekuensi yang logis dan edukatif bagi setiap pelanggaran yang terjadi. Selama proses berlangsung, guru melakukan observasi keterlaksanaan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Tahap Pengisian Angket; Setelah serangkaian perlakuan selesai diberikan, kepada 60 siswa, siswa diminta untuk mengisi angket respons siswa secara penuh dan jujur. Pengisian angket dilakukan pada waktu yang telah ditentukan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut: analisis Data Angket; Data dari angket diolah dengan menghitung skor rata-rata untuk setiap item pernyataan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \quad \dots (1)$$

\bar{x} = skor rata-rata

x_i = skor jawaban responden ke-i

n = jumlah responden

Skor rata-rata yang diperoleh kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori menggunakan interval skala dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Interval skala dan kategori

Rentang Skor	Kategori
4,21 - 5,00	Sangat Positif
3,41 - 4,20	Positif
2,61 - 3,40	Netral / Cenderung Positif
1,81 - 2,60	Negatif
1,00 - 1,80	Sangat Negatif

Selain skor rata-rata, data juga disajikan dalam bentuk persentase untuk melihat sebaran jawaban responden pada setiap item.

Analisis Data Observasi

Data observasi keterlaksanaan dianalisis dengan menghitung persentase keterlaksanaan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah Indikator terlaksana}}{\text{Jumlah Seluruh Indikator}} \times 100\% \dots (2)$$

Hasil persentase kemudian dikategorikan sebagai berikut:

- 81-100%: Sangat Baik
- 61-80%: Baik
- 41-60%: Cukup
- 21-40%: Kurang
- 0-20% : Sangat Kurang

Tabel Uji Validitas Instrumen (Expert Judgment)

Berikut adalah format Tabel 2 yang dapat digunakan untuk merekam hasil penilaian dari dua orang ahli terhadap angket respons siswa.

Tabel 2. Hasil uji validitas isi (expert judgment) angket respons siswa

Indikator	Item Pernyataan	Penilai 1	Penilai 2	Ket
Kejelasan Aturan dan Konsekuensi	Guru menjelaskan konsekuensi apabila mematuhi peraturan akan mendapat penambahan nilai partisipasi kelas. Sebaliknya jika melanggar peraturan akan mendapatkan sanksi dan pengurangan nilai partisipasi kelas.	Layak	Layak	Valid
Ketegasan Guru	Guru Biologi bersikap tegas namun tenang dan tidak otoriter dalam menyampaikan peraturan dan persyaratan peraturan kepada siswa.	Layak	Layak	Valid
Peningkatan Disiplin Diri	Dengan adanya peraturan kelas tanpa HP/Gawai, saya merasa disiplin untuk mewujudkan kelas menjadi kondusif untuk belajar, bisa memperhatikan guru dengan seksama, dan bisa mendengarkan guru dengan jelas.	Layak	Layak	Valid
Peningkatan Fokus Diri	Dengan adanya peraturan kelas tanpa HP/Gawai, saya merasa lebih fokus memperhatikan guru dan bisa lebih mudah dalam memahami materi biologi.	Layak	Layak	Valid
Lingkungan Belajar yang Kondusif	Dengan membuat peraturan, guru menciptakan suasana kelas yang positif dan suportif, di mana siswa merasa aman dan dihargai, bukan hanya patuh karena takut.	Layak	Layak	Valid

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil implementasi strategi Assertive Discipline dalam pembelajaran Biologi dilaporkan dalam tiga bagian utama. Bagian pertama memaparkan hasil uji validitas instrumen oleh ahli, bagian kedua menyajikan hasil observasi keterlaksanaan strategi, dan bagian ketiga menyajikan data kuantitatif dari angket siswa. Seluruh temuan tersebut kemudian dibahas secara kritis untuk menginterpretasi makna dan implikasinya terhadap praktik pembelajaran.

Hasil Uji Validitas Instrumen

Sebelum digunakan dalam penelitian, angket respons siswa terlebih dahulu diuji validitas isinya (content validity) melalui penilaian oleh dua orang ahli (expert judgment). Adapun hasil penilaian kedua ahli disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil observasi keterlaksanaan strategi *assertive discipline*

No.	Indikator	Penilai 1	Penilai 2	Keterangan
1	Kejelasan Aturan dan Konsekuensi	Layak	Layak	Valid
2	Ketegasan Guru	Layak	Layak	Valid
3	Peningkatan Disiplin Diri	Layak	Layak	Valid
4	Peningkatan Fokus Diri	Layak	Layak	Valid
5	Lingkungan Belajar yang Kondusif	Layak	Layak	Valid

Berdasarkan Tabel 2, seluruh item pernyataan dinyatakan valid oleh kedua ahli dengan kategori "layak" digunakan. Penilai 1 adalah guru senior mata pelajaran biologi yang memberikan catatan perbaikan terkait redaksi kalimat agar lebih mudah dipahami siswa. Penilai 2 adalah guru biologi rekan sejawat yang memberikan saran untuk menambahkan kata "saya" pada setiap pernyataan agar lebih personal. Kedua saran tersebut telah ditindaklanjuti sebelum angket digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi syarat validitas isi sehingga layak digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap penerapan strategi *Assertive Discipline*.

Hasil Observasi Keterlaksanaan Strategi *Assertive Discipline*, observasi keterlaksanaan strategi *Assertive Discipline* dilakukan oleh guru mitra selama 5 pertemuan pembelajaran. Hasil observasi disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil observasi keterlaksanaan strategi *assertive discipline*

No.	Indikator Keterlaksanaan <i>Assertive Discipline</i>	Hasil Observasi (\checkmark/X)	Catatan Pengamat
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat aturan kelas yang eksplisit tentang disiplin dan penggunaan gawai	\checkmark	RPP terlampir pada lampiran 1, tercantum pada bagian "Setting Kelas".
2.	Media pengingat aturan (poster/infografis) disiapkan.	\checkmark	Poster "Zona Bebas Gawai, Area Fokus Biologi" dipasang di dinding kelas.
3.	Guru menyampaikan dan mengingatkan kembali aturan kelas dengan tegas dan jelas.	\checkmark	Guru membuka pelajaran dengan: "Selamat pagi, seperti biasa, kita masuk Zona Fokus Biologi. HP silent dan masuk tas, ya."

No.	Indikator Keterlaksanaan <i>Assertive Discipline</i>	Hasil Observasi (√/X)	Catatan Pengamat
4.	Guru menyampaikan konsekuensi logis dan penghargaan yang akan diterapkan.	√	Guru menyampaikan: "Seperti kesepakatan kita bersama, yang aktif berpartisipasi hari ini akan dapat poin plus di nilai partisipasi."
5.	Guru konsisten mengawasi dan mencegah penggunaan gawai untuk hal non-pembelajaran.	√	Guru berkeliling dan melakukan <i>scanning</i> visual. Tidak ada siswa yang terlihat menggunakan gawai.
6.	Guru memberikan <i>positive reinforcement</i> (pujian, penghargaan) kepada siswa/siswi yang patuh dan aktif.	√	Guru mengatakan: "Terima kasih, kelompok 3, sudah bekerja sama dengan baik dan presentasinya runtut." Serta mencatat pemberian poin.
7.	Guru menegur dengan tenang dan profesional terhadap pelanggaran ringan (misal: menguap, berbicara dengan teman).	√	Saat dua siswa berbicara, guru mendekati dan bertanya: "Ada yang bisa saya bantu? Fokus pada diskusi kelompok, ya."
8.	Guru menerapkan konsekuensi yang telah disepakati untuk pelanggaran (misal: peringatan lisan, pengurangan poin).	X	(Kosong, karena tidak ada pelanggaran yang memerlukan konsekuensi)
9.	Suasana kelas kondusif, siswa terlihat fokus pada guru dan materi.	√	>90% siswa mencatat dan melakukan kontak mata dengan guru saat menjelaskan.
10.	Interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa berlangsung positif dan saling menghargai.	√	Siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan sopan.
11.	Guru merefleksikan proses pembelajaran, termasuk menegaskan kembali pentingnya disiplin yang telah terbangun.	√	Guru menutup dengan: "Hari ini kita sudah berhasil menciptakan kelas yang fokus. Hasilnya, diskusi kita jadi sangat produktif."
12.	Guru mengumumkan penghargaan (jika ada) kepada siswa/siswi yang paling disiplin/aktif.	√	Guru mengumumkan 3 siswa dengan poin partisipasi tertinggi dan memberikan apresiasi.
Tingkat keterlaksanaan keseluruhan		96%	(11 dari 12 Indikator Terlaksana)

Berdasarkan Tabel 3, tingkat keterlaksanaan strategi *Assertive Discipline* mencapai 96% dengan kategori "sangat baik". Sebanyak 11 dari 12 indikator terlaksana secara konsisten selama proses pembelajaran. Satu indikator yang tidak terlaksana adalah penerapan konsekuensi, hal ini disebabkan karena tidak ditemukan pelanggaran yang memerlukan konsekuensi selama observasi berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa guru mampu mengimplementasikan strategi *Assertive Discipline* sesuai dengan prosedur yang direncanakan.

Hasil Respons Siswa terhadap Strategi *Assertive Discipline*

Berdasarkan analisis data angket yang diisi oleh 60 responden dari dua kelas XII di SMA Negeri Jogoroto, diperoleh gambaran komprehensif mengenai persepsi siswa terhadap implementasi strategi *Assertive Discipline* dalam pembelajaran Biologi. Hasil analisis

deskriptif menunjukkan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,61 yang termasuk dalam kategori sangat positif, mengindikasikan keberterimaan yang tinggi terhadap strategi ini. Adapun ringkasan hasil respons siswa disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil respons siswa terhadap implementasi strategi *assertive discipline*

Pernyataan	Skor Rata-rata	Kategori	Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Netral (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
Kejelasan dan Konsekuensi Guru menjelaskan konsekuensi apabila mematuhi peraturan akan mendapat penambahan nilai partisipasi kelas. Sebaliknya jika melanggar peraturan akan mendapatkan sanksi dan pengurangan nilai partisipasi kelas.	4.40	Sangat Positif	38 (63%)	14 (23,3%)	4 (6,7%)	2 (3,3%)	2 (3,3%)
Ketegasan Guru Guru Biologi bersikap tegas namun tenang dan tidak otoriter dalam menyampaikan peraturan dan persyaratan peraturan kepada siswa	4.60	Sangat Positif	42 (70%)	16 (26,7%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (3,3%)
Peningkatan Disiplin Diri Dengan adanya peraturan kelas tanpa HP/Gawai, kamu merasa disiplin untuk mewujudkan kelas menjadi kondusif untuk belajar, bisa memperhatikan guru dengan seksama, dan bisa mendengarkan guru dengan jelas.	4.78	Sangat Positif	53 (88,3%)	5 (8,3%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (3,3%)
Peningkatan Fokus Diri dengan adanya peraturan kelas tanpa HP/Gawai, kamu merasa lebih fokus memperhatikan guru dan bisa lebih mudah dalam memahami materi biologi.	4.68	Sangat Positif	47 (78,3%)	11 (18,3%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (3,3%)
Lingkungan Belajar yang Kondusif Dengan membuat peraturan, guru menciptakan suasana kelas yang positif dan suportif, di mana siswa merasa aman dan dihargai, bukan hanya patuh karena takut.	4.60	Sangat Positif	42 (70%)	16 (26,7%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (3,3%)
Sangat Rata-rata 4,61		Positif					

Berdasarkan data hasil angket responden ada beberapa temuan kunci sebagai berikut; 1) Kejelasan Aturan dan Konsekuensi: Sebanyak 86,7% siswa (Sangat Setuju + Setuju) menyatakan guru secara konsisten menegakkan aturan kelas dan memberikan konsekuensi yang jelas dan adil bagi pelanggaran, termasuk penggunaan gawai, 2) Ketegasan Guru: Sebanyak 96,7 % siswa (Sangat Setuju + Setuju) menyatakan guru secara tegas bersikap tegas namun tenang dan tidak otoriter dalam menyampaikan peraturan dan persyaratan peraturan kepada siswa, 3) Peningkatan Disiplin Diri: Sebanyak 96,7% siswa (Sangat Setuju + Setuju) merasa menjadi lebih disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengikuti alur pembelajaran sejak aturan diterapkan, 4) Peningkatan Fokus Diri: Sebanyak 96,7% siswa (Sangat Setuju + Setuju) lebih fokus memperhatikan guru dan bisa lebih mudah dalam memahami materi biologi, dan 5) Lingkungan Belajar yang Kondusif: 96,7% siswa (Sangat Setuju + Setuju) bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan mereka merasa lebih nyaman untuk belajar tanpa gangguan dari teman yang bermain ponsel.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa penerapan strategi *Assertive Discipline* dalam pembelajaran Biologi memperoleh respons yang sangat positif dari siswa. Berdasarkan persepsi siswa yang terekam melalui angket, hampir seluruh responden (96,7%) melaporkan peningkatan disiplin diri dan fokus pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan tingkat keterlaksanaan strategi mencapai 96% dalam kategori sangat baik. Namun, perlu ditegaskan bahwa temuan ini bersifat deskriptif dan menggambarkan persepsi siswa serta keterlaksanaan di kelas, bukan hubungan sebab-akibat (*causal relationship*) antara strategi dengan peningkatan disiplin dan fokus.

Berdasarkan konteks pembelajaran Biologi, temuan ini memiliki implikasi penting. Sebagaimana diungkapkan Campbell dkk. (2022), pemahaman konsep-konsep kompleks dalam Biologi memerlukan kedisiplinan intelektual dan fokus yang tinggi. Berdasarkan laporan siswa, strategi *Assertive Discipline* berhasil menciptakan kondisi yang memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga lebih mudah memahami materi-materi abstrak seperti regulasi gen dan metabolisme energi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Prasetyo (2021) yang menemukan bahwa pendekatan manajemen kelas yang konsisten dan tegas efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Hal yang patut menjadi catatan adalah bahwa pendekatan ini tidak serta merta menghilangkan peran gawai dalam pembelajaran, tetapi justru mengajarkan penggunaannya yang bijaksana. Sebagaimana dikemukakan Zhang & Liu (2023), teknologi dapat menjadi alat pendukung pembelajaran yang efektif ketika digunakan secara tepat guna. Melalui *Assertive Discipline*, guru dapat menetapkan ekspektasi yang jelas mengenai kapan dan bagaimana gawai dapat dimanfaatkan untuk mendukung tujuan pembelajaran Biologi, seperti untuk mengakses simulasi proses biologis atau virtual lab.

Berdasarkan persepsi siswa yang terungkap dalam angket, hampir seluruh responden (96,7%) merasakan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang tertib dapat meningkatkan pemahaman konseptual dalam sains. Lingkungan yang kondusif ini memungkinkan siswa untuk mengoptimalkan kemampuan kognitifnya dalam memahami materi Biologi yang kompleks.

Proses internalisasi disiplin yang dilaporkan oleh hampir seluruh siswa menunjukkan bahwa *Assertive Discipline* tidak hanya bersifat eksternal tetapi juga membangun kesadaran internal. Hal ini sesuai dengan temuan Nurhayati (2022) tentang pentingnya konsistensi

dalam pembentukan karakter disiplin. Mekanisme *positive reinforcement* yang diterapkan dalam strategi ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku jangka panjang, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Darmawan (2023) yang menemukan bahwa *reward system* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dibandingkan dengan *punishment system*.

Keberhasilan strategi ini terletak pada pendekatannya yang proaktif dan edukatif. Seperti diungkapkan Canter (2010), guru tidak hanya menunggu pelanggaran terjadi, tetapi aktif menetapkan ekspektasi dan memberikan konsekuensi yang mendidik. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Pratiwi (2022) yang menekankan pentingnya konsekuensi edukatif dalam membentuk perilaku siswa.

Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal tidak adanya kelompok kontrol, penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi penerapan *Assertive Discipline* dalam pembelajaran Biologi berdasarkan persepsi siswa dan observasi keterlaksanaan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain quasi-experimental dan melengkapi dengan instrumen wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas strategi ini.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis terhadap persepsi siswa dan hasil observasi keterlaksanaan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Assertive Discipline* dalam pembelajaran Biologi menunjukkan penerimaan yang sangat positif dan potensi kuat dalam meningkatkan kedisiplinan serta fokus belajar siswa kelas XII-3 dan XII-4 SMA Negeri Jogoroto. Respons yang sangat positif (skor rata-rata 4,61) tercermin dari hampir seluruh siswa (96,7%) yang melaporkan peningkatan disiplin dan fokus, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (96,7%). Dengan demikian, strategi *Assertive Discipline* direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan manajemen kelas yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi tantangan disiplin dan fokus siswa di era digital.

Implikasi Praktis: Bagi guru Biologi, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan aturan yang jelas, konsisten, dan disertai konsekuensi yang edukatif dapat menjadi alternatif efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat mengintegrasikan strategi ini dengan kebijakan penggunaan gawai secara bijaksana, sehingga teknologi tetap dapat dimanfaatkan sebagai alat pendukung pembelajaran tanpa mengganggu fokus dan disiplin siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepala Sekolah dan jajaran SMA Negeri Jogoroto atas izin dan fasilitas yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Rekan-rekan guru, khususnya guru-guru Biologi, atas dukungan dan kolaborasinya selama proses pembelajaran. Para siswa Kelas XII yang telah berpartisipasi dengan antusias dan jujur selama pelaksanaan strategi dan pengambilan data. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral maupun materiil sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- APJII. (2023). *Laporan Survei Internet APJII 2022-2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

- Campbell, N. A., Urry, L. A., Cain, M. L., Wasserman, S. A., Minorsky, P. V., & Orr, R. B. (2022). *Biology: A Global Approach* (12th ed.). Pearson.
- Canter, L. (2010). *Assertive Discipline: Positive Behavior Management for Today's Classroom*. Solution Tree Press.
- Canter, L., & Canter, M. (2001). *Assertive Discipline: A Take-Charge Approach for Today's Educator*. Lee Canter & Associates.
- Carr, N. (2020). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. W. W. Norton & Company.
- Darmawan, A. (2023). Efektivitas Reward dan Punishment dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 45-56.
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*. Japan Spotlight.
- Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons for the 21st Century*. Spiegel & Grau.
- Kemp, S. (2024). Digital 2024: Indonesia. Datareportal. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia> diakses pada 16 September 2025
- Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2003). The key to classroom management. *Educational Leadership*, 61(1), 6-13.
- Nurhayati, S. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 78-89.
- Prasetyo, D. (2021). Efektivitas Manajemen Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 112-125.
- Pratiwi, R. (2022). Konsekuensi Edukatif dalam Pembentukan Perilaku Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 14(1), 67-78.
- Putra, I. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Pemahaman Konseptual dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 89-101.
- Turkle, S. (2017). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (3rd ed.). Basic Books.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.
- We Are Social & Hootsuite (2024). Digital 2024: Indonesia. Diakses dari DataReportal - Global Digital Insights.
- Wijaya, F. (2022). Intervensi Pengurangan Ketergantungan Gawai pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(4), 201-215.
- Zhang, L., & Liu, Q. (2023). Digital tools in biology education: A meta-analysis of cognitive and affective outcomes. *Journal of Educational Technology Research*, 45(2), 123-145.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.